
Model Pembelajaran berbasis Kasus untuk Berpikir Kritis Siswa

Komariah Banowati¹, Muhammad Hifdil Islam², Fatih Holis Ahnaf³

E-mail: komariah.banowati05@gmail.com¹, muhammad.hifdil@gmail.com²
fatihholis9090@gmail.com³

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

ABSTRAK

Kata Kunci:

Eksplorasi, Pembelajaran Kasus,
Minat Baca

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi model pembelajaran Case Based Learning untuk berpikir kritis siswa dalam isu minat baca yang rendah. Penelitian ini dilakukan di kelas X-C SMA Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo. Desain penelitian ini berupa kelas uji kasus, wawancara dan observasi kelas. Instrumen yang digunakan adalah untuk menguji penerapan model pembelajaran. Pengumpulan data utama dengan wawancara kepada guru dan siswa yang terlibat dalam penelitian. Pengolahan analisis data diidentifikasi dari tema-tema yang muncul dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor aktivitas belajar siswa dari kategori "Cukup Baik" menjadi "Baik", dengan rata-rata nilai belajar siswa yang menunjukkan tren peningkatan di setiap pertemuan. Pada siklus I, hanya 13 dari 22 siswa yang mencapai nilai di atas KKM (>65), sedangkan pada siklus II, kemampuan siswa dalam menyelesaikan studi kasus meningkat secara signifikan, khususnya dalam menganalisis dilema etis dan strategi tokoh R.A. Kartini menghadapi hambatan dan tekanan. Keabsahan data untuk memastikan validitas dan kredibilitas data menggunakan triangulasi dengan sistem membandingkan.

Key word:

*Exploration, Case Based
Learning, Reading Interest*

ABSTRACT

The purpose of this study was to explore the Case Based Learning learning model for critical thinking of students in the issue of low reading interest. This study was conducted in class X-C SMA Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo. The design of this study was in the form of a case test class, interviews and class observations. The instrument used was to test the application of the learning model. The main data collection was by interviewing teachers and students involved in the study. Data analysis processing was identified from the themes that emerged from the study. The results of the study showed an increase in student learning activity scores from the category "Quite Good" to "Good", with an average student learning score showing an increasing trend at each meeting. In cycle I, only 13 out of 22 students achieved a score above the KKM (> 65), while in cycle II, students' abilities in completing case studies increased significantly, especially in analyzing ethical dilemmas and strategies of the figure R.A. Kartini in facing obstacles and pressures. Data validity to ensure the validity and

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan salah satu proses penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran diharapkan dapat membentuk individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang baik untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Berbagai metode dan pendekatan pembelajaran terus dikembangkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, termasuk dalam penggunaan teknologi yang semakin pesat. Namun, meskipun sudah banyak inovasi yang dilakukan, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran, terutama di kalangan siswa dan mahasiswa.

Masalah utama yang sering dihadapi dalam pembelajaran adalah kurangnya keterlibatan aktif dari peserta didik, yang berujung pada rendahnya motivasi belajar. Hal ini seringkali disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mengembangkan pendekatan-pendekatan baru yang dapat merangsang minat dan partisipasi aktif dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai macam strategi pembelajaran seperti memberikan siswa kesempatan untuk menjadi aktif, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dalam konteks pembelajaran yang bermakna. Terutama dalam bidang minat membaca siswa di SMA Zainul Hasan 1 Genggong. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran utamanya dalam hal megolah pikiran siswa dalam minat membaca, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi masa depan.

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan merupakan pilar penting untuk kehidupan manusia. Sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup untuk mengakses kemampuan dan keterampilan untuk bereksplorasi. Seseorang yang memiliki kualitas pendidikan yang baik dapat menyeimbangkan pemahaman hidup dengan kualitas dirinya. Dalam ilmu pendidikan ruang lingkup ini bisa dimaknai sebagai batasan obyek yang menjadi sasaran atau garapan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam melakukan pengelolaan lembaganya. Penting kiranya mengetahui ruang lingkup manajemen pendidikan agar pemahamannya lebih komprehensif dan menjadi bekal ilmu kelak bisa mengelola lembaga pendidikan¹.

Untuk menciptakan generasi bangsa yang berkualitas, diperlukan adanya pembaruan dalam dunia pendidikan agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Di Indonesia, pemerintah turut berperan aktif dalam pengelolaan pendidikan di negara ini. Berbagai terobosan baru terus diluncurkan untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada sebelumnya. Salah satu indikatornya adalah beban kurikulum yang selalu diperbarui. Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Kurikulum itu mencerminkan falsafah hidup bangsa dan menjadi penentu arah serta bentuk kehidupan masa depan. Nilai-nilai sosial, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat terus mengalami perubahan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu mengantisipasi perubahan tersebut, mengingat pendidikan merupakan cara paling strategis untuk menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Model pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang ada yaitu *Case Based Learning (CBL)*. Model pembelajaran yang menggunakan

¹ Naim, Zaedun Dkk. Manajemen Pendidikan Islam, (Bandung; *WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG*, 2021), 8

kasus nyata untuk membantu mahasiswa memahami konsep dan teori. CBL bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. CBL memiliki sejarah yang kuat dalam implementasinya di sekolah-sekolah kedokteran, hukum, dan bisnis, dan semakin banyak digunakan dalam pendidikan tinggi, terutama dalam jurusan-jurusan praprofesional dan sains (Herreid, 1994). Metode ini melibatkan penyelidikan terbimbing dan didasarkan pada konstruktivisme, Ketika siswa dapat membentuk makna baru dengan pengetahuan dan lingkungan mereka².

Model pembelajaran *Case Based Learning (CBL)* adalah pendekatan yang menekankan penggunaan kasus-kasus nyata sebagai alat utama dalam proses belajar. Pada model ini, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam analisis kasus yang relevan dengan materi yang dipelajari. Setiap kasus menggambarkan situasi dunia nyata yang membutuhkan pemikiran kritis, analisis mendalam, dan pengambilan keputusan yang tepat. Kasus yang biasanya digunakan diambil dari dunia nyata.

Keterlibatan yang aktif, siswa dapat lebih mudah mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dunia nyata, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia profesional. Model ini sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan problem-solving dan pengambilan keputusan yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Elemen *Case Based Learning* merujuk pada siswa dengan situasi otentik yang secara kontekstual kaya dan sangat berkesan bagi siswa³. Bagaimana siswa dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam sebuah pembelajaran melalui pengalaman nyata dan berkolaborasi dengan teman sejawat untuk melihat kasus yang terjadi di sekolah terutama dalam hal minat bacasiswa yang berkurang.

Terdapat beberapa perbedaan mendasar antara kajian ini dengan kajian sebelumnya yang ditulis oleh Husnul Hafizah Dkk dengan judul “Peran Gerakan Literasi Di Sekolah Dalam Membentuk Minat Baca Siswa Di SMA Kartika I-2 Medan” tahun 2019 menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan membuat siswa senang/bersemangat sebanyak 93,3%, kegiatan literasi berguna karena dapat menambah informasi untuk siswa sebanyak 100%, informasi yang didapatkan ketika berliterasi membantu siswa dalam memahami materi mata pelajaran sekolah sebanyak 73%, banyaknya bahan bacaan yang disediakan sekolah membuat siswa bersemangat untuk membaca setiap hari sebanyak 40%, siswa dapat memberikan pendapat tentang apa yang saya baca ketika orang lain bertanya sebanyak 80%⁴. Pada penelitian tersebut memberikan persentase literasi di sekolah tersebut tinggi karena antusias siswa juga mendukung pada kegiatan tersebut. Celah penelitian selanjutnya terdapat pada model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti. Penelitian pertama melihat persentase minat siswa pada kegiatan literasi menggunakan wawancara dan observasi. Sedangkan orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus menggali tingkat kritis pemikiran siswa dalam menalar bacaan atau teks.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penerapan model pembelajaran yang interaktif menjadi aspek penting dalam proses belajar mengajar. Model *Case Based Learning* dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui analisis kasus-kasus nyata yang relevan dengan isu minat baca. Penelitian ini melibatkan guru dan siswa dalam pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, penelitian ini berpotensi bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya membaca, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis mereka dalam menghadapi berbagai isu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menerapkan model pembelajaran *Case Based Learning* pada materi teks biografi kelas XC SMA Zainul Hasan 1 Genggong. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Eksplorasi Model Pembelajaran *Case Based Learning (CBL)* Untuk Berpikir Kritis Siswa Tentang Isu Minat Baca Siswa SMA Zainul Hasan 1 Genggong” sebagai acuan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan mampu mengaktifkan siswa dalam berpikir kritis.

² Lee (2012). *Case-Based Learning*. Springer. New York

³ Quek Choon Lang Gwendoline & Wang Qiyun, *Supporting Beginning Teacher's Case-Based Learning in a Technology-Mediated Learning Environment, Proceedings Ascilite Disney*, 2010, p. 783, diakses dari (<http://www.ascilite.org/conferences/sydney10/procs/Quek-concise.pdf>) pada 5 Januari 2025 pukul 10.15 WIB

⁴ Husnul Hafizah, *Peran Gerakan Literasi Di Sekolah Dalam Membentuk, Prosiding Seminar Nasional PBSI II tahun 2019 Minat Baca Siswa Di Sma Kartika I-2 Medan*, Prosiding Seminar Nasional PBSI II tahun 2019

KAJIAN TEORI

Pengertian *Case Based Learning*

Kasus merupakan sebuah cerita yang mempunyai pesan tersembunyi, sebuah narasi yang mendeskripsikan tentang situasi aktual atau realistis ketika individu atau sekelompok orang harus membuat keputusan atau memecahkan masalah yang ada⁵. *Case Based Learning* (CBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan kasus nyata atau simulasi kasus sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah di kalangan peserta didik. Teori di balik CBL berfokus pada pembelajaran yang kontekstual dan relevan, di mana siswa diberi kasus atau situasi yang kompleks untuk dianalisis dan dipelajari. Teori ini mengemukakan bahwa dengan bekerja melalui kasus-kasus tersebut, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran dan menghubungkannya dengan situasi nyata yang mereka hadapi di dunia profesional.

Belajar melalui kasus memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk melakukan penelitian, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman sekelas dalam mencari solusi. Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang mengutamakan pembelajaran melalui refleksi atas tindakan, serta memperkuat keterampilan analitis, komunikasi, dan keputusan yang didasarkan pada bukti. Dengan demikian, CBL bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan aplikatif.

Karakteristik *Case Based Learning*

Case-Based Learning mengharuskan siswa untuk memiliki pengetahuan dasar tentang materi sebelumnya agar dapat digunakan dalam pembahasan kasus. Kasus-kasus disajikan setelah siswa memperoleh pengetahuan awal yang cukup, yang kemudiandijadikan bahan diskusi di kelas. Kasus yang dipilih dalam model ini harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Penyajian kasus di awal pembelajaran sebaiknya dimulai dengan kasus yang sederhana agar siswa tidak merasa terkejut dan tidak memberikan dampak negatif pada pandangan mereka terkait pelajaran tersebut. *Case-based learning* (CBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada siswa, di mana siswa diharapkan aktif dalam mencari informasi untuk menemukan solusi atas kasus yang diberikan, dengan bimbingan tutor melalui diskusi kelompok.

Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diperkenalkan dengan kasus-kasus yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. CBL dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa karena kasus yang disajikan mengharuskan siswa untuk berpikir lebih mendalam. Kasus-kasus tersebut biasanya bersifat kompleks, membutuhkan analisis yang teliti, dan pengumpulan informasi yang tepat agar siswa dapat memahami inti dari kasus tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Roy Killen, yaitu pembelajaran kasus memberikan latihan secara intelektual dan emosional, memaksa mereka untuk terbiasa dengan masalah-masalah di dunia nyata setelah mereka terjun ke masyarakat⁶.

Aturan *Case Based Learning* adalah sebagai berikut:⁷

1. Menceritakan cerita
Harus memiliki alur yang menarik dan punya hubungan dengan pengalaman siswa. Memiliki awal, pertengahan hingga akhir cerita.
2. Fokus pada isu atau masalah yang ada
3. Kumpulan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir

⁵ Roy Killin, *Effective Teaching Strategies Lessons from Research and Practive 5th Edition*, (South Melbourne Thomson/Sosial Science nPress, 2009) p.325

⁶ Roy, Killen *Op.Cit.*,p.326

⁷ Michael Prince & Richard Felder, *Op.Cit.*,p.14

4. Memasukkan kutipan dialog karakter
5. Menciptakan empati siswa
6. Harus memiliki kegunaan pedagogik
7. Menimbulkan konflik
8. Pengambilan keputusan
9. Cukup umum untuk diaplikasikan

CBL merupakan sarana untuk pemahaman lewat *Learning by doing*, mengembangkan kemampuan analitis dan memutuskan sesuatu, belajar bagaimana mengaitkan yang dipelajari dengan masalah nyata. Kerja dalam kelompok meningkatkan rasa percaya diri siswa dimulai dari grup kecil, menjadikan tingkah laku yang positif, lebih mengerti bagaimana proses pemecahan masalah dan keterbatasannya, serta kemampuan mempertanyakan lebih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan kritis dalam proses diskusi⁸. *Case based learning* (CBL) memiliki karakteristik utama yang berfokus pada siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana siswa aktif terlibat dalam menganalisis dan memecahkan kasus yang kompleks, sering kali berkaitan dengan situasi nyata atau kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran ini menekankan pada diskusi kolaboratif antara siswa dan bimbingan dari tutor, yang memungkinkan eksplorasi berbagai perspektif dalam mencari solusi. CBL juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, karena siswa diharuskan untuk mengevaluasi informasi dengan cermat dan mengembangkan solusi yang mendalam. Model pembelajaran ini, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih praktis dan relevan, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan efektif.

Case Based Learning adalah paradigma yang berkaitan dengan Problem Based Learning, yang mengangkat pertanyaan kontekstual berdasarkan pada masalah hidup yang nyata. Ciri-ciri utama Case Based Learning sama dengan Problem Based Learning di mana kasus, masalah, digunakan untuk merangsang dan mendukung penerimaan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Meski keduanya sebenarnya berbeda. Perbedaan *Problem Based Learning* dengan *Case Based Learning* menurut *Tels Sapulette* adalah pada *Case Based Learning* mensyaratkan siswa untuk mempunyai pengetahuan sebelumnya sehingga dapat digunakan untuk membahas kasus. Sedangkan *Problem Based Learning* tidak ada persyaratan bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan sebelumnya sehingga memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru⁹.

Beberapa keuntungan dari model *Case Based Learning* menurut Diddie dan B. William adalah¹⁰:

1. Siswa dapat memilah data faktual, menggunakan alat analitis, menyusun masalah, merefleksikan pengalaman relevan, dan menarik kesimpulan terkait situasi baru.
2. Siswa memperoleh pengetahuan substansial dan mengasah keterampilan analitis, kolaboratif, serta komunikasi.
3. Kasus memberikan makna lebih dengan memungkinkan siswa melihat penerapan teori dalam praktik.
4. Siswa menjadi lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran.
5. Siswa mengembangkan kemampuan bekerja dalam kelompok, berbicara, dan berpikir kritis.
6. Kasus yang berhubungan dengan isu kontemporer atau realistis menjadikan materi pelajaran lebih relevan.

⁸ Basitya W. Maer dan Esterlita Devi Hendrayani, "Case Based dan Problem Based Learning dalam Pengajaran struktur " Konferensi Nasional FTSP Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Surabaya H.55 diakses dari (<http://repository.petra.ac.id/15946/I/Makalah> Case Prob Base 00 01.pdf) pada 11 Januari 2025

⁹ Susandari, Pengaruh Metode "Case Based" pada Pemahaman Konsep dan Teori Psikologi Pendidikan, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial Ekonomi, dan Humaniora*, Vol. 3, No.1, 2012, h. 362,

¹⁰ Susandari, *Op*, Cit, h.363-364

7. Meningkatkan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik.
8. Memicu evaluasi diri dan refleksi kritis.
9. Memfasilitasi inkuiri ilmiah dan pembentukan kesimpulan.
10. Mengintegrasikan pengetahuan dengan praktik.
11. Meningkatkan keterampilan belajar siswa.

Beberapa kelemahan dari model *Case Based Learning* (CBL) terletak pada pembelajaran berbasis masalah, di mana struktur masalah yang terorganisir dengan baik dan peran guru yang lebih dominan dibandingkan dengan *Problem Based Learning*, dapat mengurangi dampak terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran mandiri, keterampilan pemecahan masalah, serta kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian. Hal ini terjadi karena tuntutan terhadap siswa dalam hal pemecahan masalah dan proses pembelajaran cenderung tidak terlalu tinggi. Meskipun demikian, model yang lebih mirip dengan pengajaran tradisional ini bisa lebih efisien dibandingkan dengan masalah yang kompleks (*illstructured*), karena membantu siswa lebih mudah dalam memperoleh materi pembelajaran yang diinginkan dengan mengurangi beban kognitif mereka.

Minat baca siswa merupakan faktor penting dalam perkembangan akademik dan kognitif mereka. Menurut teori motivasi, minat baca dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, yang mencakup motivasi pribadi siswa serta pengaruh lingkungan, seperti keluarga dan sekolah. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memperluas wawasan mereka. Namun, penurunan minat baca dapat terjadi akibat pergeseran minat terhadap media digital yang lebih interaktif, kurangnya kebiasaan membaca sejak dini, serta minimnya dukungan dari orang tua dan guru. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pendekatan yang melibatkan pengembangan kebiasaan membaca, peningkatan akses terhadap bahan bacaan yang menarik, dan penciptaan lingkungan yang mendukung minat baca secara berkelanjutan.

Membaca merupakan jendela dunia. Survei UNESCO menunjukkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001% artinya pada setiap 1000 orang hanya 1 orang yang memiliki minat baca. (Rostanti, 2016 dalam Jurnal Cendekia tahun 2025) dari 41 Negara yang disurvei, menyebutkan bahwa kemampuan membaca peserta didik di Indonesia se level dengan negara belahan selatan yaitu Selandia Baru dan Africa Selatan. akta itu membuat Indonesia kalah jauh dari negara maju dibanding jumlah penduduk yang mencapai 250 juta (dalam Periveti, 2017). Dilihat dengan perbandingan minat baca di negara maju seperti Jepang dan negara-negara barat yang sangat tinggi, Indonesia mengalami ketertinggalan. Padahal, minat membaca adalah hal utama yang harus dikuasai oleh individu. Membaca juga erat kaitannya dengan minat. Membaca adalah keterampilan yang kompleks. Membaca juga erat kaitannya dengan minat. (Sahlan et.al 2022)¹¹.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbasis penelitian kualitatif analisis deskriptif. Secara sederhana, penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, melainkan melalui pemahaman dan interpretasi peneliti terhadap makna peristiwa, interaksi, dan perilaku subjek dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan¹².

Penekanan pada penelitian ini terletak pada makna, konteks, dan perspektif subjektif individu atau kelompok, dengan menggunakan teknik seperti wawancara, observasi, analisis dokumen, dan

¹¹ Yuni Nuraeni, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat baca Siswa Sekolah Dasar*, Sindoro Cendekia Pendidikan, 11

¹² Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. syakir Media Press Hal. 25

lainnya. Penelitian kualitatif sering diterapkan dalam bidang sosial, budaya, dan pendidikan untuk menggali masalah yang tidak dapat diungkapkan melalui angka atau statistik. Peneliti memilih pendekatan yang tepat untuk menganalisis suatu peristiwa atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai masalah yang diteliti.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini dirancang untuk mengeksplorasi implementasi model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tentang isu minat baca. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk memperoleh perspektif mereka mengenai pemahaman, penerapan, serta dampak CBL terhadap kemampuan berpikir kritis dan minat baca. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman dan pendapat mereka terkait dengan proses pembelajaran yang menggunakan CBL, tantangan yang dihadapi, dan perubahan dalam cara berpikir kritis siswa terkait isu minat baca. Selain itu, observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati interaksi siswa dalam diskusi kelompok dan bagaimana mereka menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis kasus yang diberikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu siswa dan guru di kelas XC SMA Zainul Hasan 1 Genggong. Siswa menjadi sumber data utama karena mereka adalah subjek yang terlibat langsung dalam penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) dan memiliki pengalaman terkait peningkatan keterampilan berpikir kritis serta minat baca. Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara dengan beberapa siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang model CBL, serta mengobservasi bagaimana mereka berpartisipasi dalam diskusi kasus dan menanggapi isu minat baca.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan uji akademik siswa akan dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL), kemampuan berpikir kritis siswa, serta pengaruhnya terhadap minat baca siswa. Wawancara akan ditranskrip dan dianalisis dengan cara membaca ulang transkrip untuk menemukan pola atau kategori yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti akan mengorganisasi dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti pemahaman siswa terhadap CBL, keterlibatan dalam diskusi kasus, dan persepsi mereka tentang minat baca.

Data observasi akan dianalisis dengan mengidentifikasi pola-pola interaksi yang terjadi dalam kelas, seperti cara siswa mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta menganalisis dan menyelesaikan masalah dalam kasus yang diberikan. Uji tes siswa dilakukan dengan memberikan siswa kasus yang harus dipecahkan dan diselesaikan bersama tim kelompok masing-masing. Setiap siswa dapat dikatakan tuntas dengan syarat memperoleh nilai lebih besar dari 6,5 atau sama dengan 6,5 (Depdikbud:2018). Peneliti akan mencatat dinamika kelompok dan perilaku siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Responden pada penelitian ini merupakan siswa kelas XC pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Zainul Hasan 1 Genggong, Probolinggo, terdapat 22 orang dalam kelompok tersebut. Data ini tentunya dipilih oleh peneliti berdasarkan dengan kriteria tertentu, berdasarkan latar belakang potensi yang dimiliki oleh siswa, keterampilan, serta motivasi belajar pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus dengan subjek penelitian siswa kelas X-C SMA Zainul Hasan 1 Genggong yang terdiri dari 22 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi teks Biografi menggunakan metode pembelajaran eksplorasi dan penerapan kasus untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Penelitian tindakan kelas di SMA Zainul Hasan 1 Genggong dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu siklus pertama selama 3 kali pertemuan dan siklus dua selama 2 kali pertemuan.

Hasil penelitian ini menganalisis data dan temuan yang menunjukkan keselarasan antara modul ajar, bahan ajar, pada penerapan pembelajaran *case based learning* berbasis minat baca melalui pengamatan langsung, peneliti menjelaskan penerapan *case based learning* pada pembelajaran teks biografi yakni meneladani kisah inspiratif dari tokoh yang di literasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan SMA Zainul Hasan 1 Genggong, tampak bahwa minat baca siswa secara umum

masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa di luar jam pelajaran, hanya segelintir yang memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku di perpustakaan atau di pojok baca yang telah disediakan. Sebagian besar siswa lebih memilih berkumpul dengan teman atau melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan literasi. Keadaan ini menunjukkan bahwa membaca belum menjadi budaya atau kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Observasi juga menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa. Meskipun fasilitas fisik perpustakaan cukup memadai, dengan koleksi buku yang bervariasi dan tempat yang nyaman, jumlah kunjungan siswa masih minim. Guru pustakawan mencatat bahwa rata-rata kunjungan harian siswa SMA Zainul Hasan 1 Genggong hanya berkisar antara lima hingga sepuluh orang, dan itu pun sebagian besar karena kebutuhan tugas sekolah. Dalam beberapa kesempatan, ditemukan siswa yang hanya datang untuk meminjam buku pelajaran tanpa mengakses koleksi bacaan lainnya, seperti fiksi, biografi, atau buku-buku pengetahuan umum.

Selain itu, suasana kelas saat guru memberikan tugas membaca juga menunjukkan kurangnya antusiasme siswa. Banyak siswa terlihat enggan membuka buku, bahkan ada yang langsung menyalin ringkasan dari internet tanpa membaca isi secara menyeluruh. Ketika ditanya tentang isi bacaan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menyampaikan kembali informasi yang telah dibaca. Hal ini mengindikasikan bahwa minat baca yang rendah turut memengaruhi kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan siswa. Oleh karena itu, perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca secara lebih aktif dan bermakna.

Hasil wawancara kepada guru menunjukkan adanya 50% literasi setiap pagi pembiasaan awal. *“Jadi setiap hari mbak, 15 menit awal digunakan oleh siswa untuk membaca buku bebas, setelah membaca siswa memiliki waktu 5 menit untuk merangkum kembali hasil bacaan tersebut”* Kata bu Isa Ketika ditemui di kantor SMA Zainul Hasan 1 Genggong. Berikut langsung sajian data berbasis kasus di SMA Zainul Hasan Genggong selama 3 kali pertemuan untuk mengeksplorasi model pembelajaran.

Pertemuan 1 Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan dilakukan pelaksanaan penerapan eksplorasi yaitu mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Menyiapkan modul ajar Bahasa Indonesia materi teks biografi
2. Menyiapkan teks biografi untuk diliterasi oleh siswa
3. Menyiapkan buku pedoman kasus untuk siswa
4. Menyiapkan lembar observasi guru
5. Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa

Peneliti sosialisasi tentang pembelajaran eksplorasi model kasus pada pembelajaran teks biografi kepada siswa dan guru yang akan terlibat pada penelitian ini.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1. Pendahuluan

Pada pertemuan pertama, guru memulai dengan menyapa siswa dan melakukan pengecekan kehadiran. Setelah itu, guru mengamati kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 April 2025, selama 3 jam pelajaran (3 x 45 menit) di kelas X-C SMA Zainul Hasan 1 Genggong. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan modul yang telah disusun sesuai materi yang akan diajarkan. Dalam pelaksanaannya, berdasarkan kesepakatan, peneliti berperan sebagai guru, sedangkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia bertindak sebagai pengamat.

2. Kegiatan Inti

Pada tahap ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah proses pembelajaran di kelas berdasarkan modul pembelajaran untuk pertemuan pertama, dengan fokus pada

penyampaian materi mengenai teks biografi. Secara garis besar, langkah-langkah yang dilakukan dalam setiap pertemuan pada siklus ini meliputi:

- a) Mengelompokkan siswa berdasarkan klasifikasi yang diperoleh melalui program eksplorasi
- b) Menyampaikan materi pelajaran powerpoint sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.
- c) Menginstruksikan siswa untuk melakukan literasi selama 15 menit
- d) Memberikan perhatian khusus dalam penyampaian materi kepada kelompok siswa dengan kemampuan sedang dan rendah.
- e) Menyajikan materi dimulai dari konsep yang paling sederhana.
- f) Memberikan apresiasi positif terhadap jawaban dan pendapat siswa.
- g) Memberikan tugas kepada siswa dalam kelompok.
- h) Mendorong siswa untuk menyelesaikan soal atau kasus yang diberikan dengan menciptakan suasana belajar yang mendukung melalui motivasi dan interaksi yang baik antara guru dan siswa.
- i) Di akhir siklus, dilakukan evaluasi berupa tes untuk mengukur pencapaian hasil belajar Bahasa Indonesia siswa berdasarkan materi biografi yang telah diajarkan.

3. Penutup

Guru dan siswa bersama-sama merangkum materi yang telah dipelajari, lalu guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang telah disampaikan oleh siswa.

c. Tahap Observasi

Pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dilakukan selama kegiatan berlangsung. Observasi pada siklus I dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Matematika kelas VII-A SMP Negeri 8 Donggo dengan fokus pada aktivitas belajar siswa serta aktivitas peneliti. Proses observasi dilakukan oleh observer selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas.

1. Aktivitas belajar siswa

Data lengkap mengenai skor aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama di SMA Zainul Hasan 1 Genggong telah dikumpulkan. Data tersebut kemudian diolah sedemikian rupa hingga menghasilkan informasi sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Analisis Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa dan Kategorisasi Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Pertemuan Pertama Siklus I

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	SKOR
		Pertemuan 1
1.	Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	3
2.	Antusias kegiatan siswa dalam belajar mengajar	2
3.	Timbulnya inisiatif siswa	2
4.	Keaktifan siswa	3
5.	Keterampilan	3
6.	Kerja sama kelompok dalam berdiskusi	3
	Jumlah Skor	16
	Nilai rata-rata	2,66
	Kategori	Cukup Baik.

Jumlah
 1 : Kurang
 2 : Cukup

3 : Baik

4 : Baik Sekali

Dari tabel 1 diatas dapat dikalkulasikan jumlah skor yang didapatkan pada pertemuan pertama yaitu 16 dengan nilai rata-rata 2,66 sehingga masuk pada kategori Cukup baik

2. Aktivitas Guru

Data lengkap skor aktivitas guru selama proses belajar mengajar Bahasa Indonesia terkait dengan teks biografi subbab menyimak pesan dalam teks biografi. Data observasi guru dan siswa dilihat pada lembar hasil observasi guru dan siswa pada pembelajaran siklus I pertemuan 1. Data tersebut diolah hingga menyajikan data-data sebagai berikut :

Tabel 2 Analisis aktivitas guru dan siswa pada siklus I pertemuan 1

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	SKOR
		Pertemuan 1
1.	Membandingkan minat dan motivasi belajar siswa	3
2.	Pemberian apresiasi kepada siswa	2
3.	Penyampaian materi kepada siswa	3
4.	Penggunaan metode pembelajaran di kelas	3
5.	Bersama siswa membuat Kesimpulan dengan Bahasa mereka sendiri yang mudah dipahami	2
6.	Mengatur strategi belajar dikelas	2
	Jumlah Skor	15
	Nilai rata-rata	2,5
	Kategori	Cukup Baik

Jumlah

1 : Kurang

2 : Cukup

3 : Baik

4 : Baik Sekali

Dari tabel 2 diatas dapat dikalkulasikan jumlah skor yang didapatkan pada aktivitas guru dan siswa pertemuan pertama yaitu 15 dengan nilai rata-rata 2,5 sehingga masuk pada kategori Cukup baik.

d. Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan selama 1 kali pertemuan dengan durasi 45 menit. Jenis tes yang diberikan berupa esai pengetahuan sebanyak 4 butir yang dikerjakan selama 30 menit secara individu. Setiap jawaban siswa dinilai dengan skor maksimal 100 apabila seluruh jawaban benar dan skor terendah 0 apabila tidak ada jawaban sama sekali. Data lengkap dapat dilihat dari hasil belajar di bawah ini:

Tabel 3 Data analisis evaluasi hasil belajar siklus I pertemuan 1 Kelas X-C SMA Zainul Hasan 1 Genggong.

NO	HASIL EVALUASI	KETERANGAN
1.	Jumlah Siswa	22
2.	Jumlah siswa yang memperoleh >65	13 siswa
3.	Jumlah siswa yang memperoleh <65	9 siswa
4.	Rata-rata nilai siswa	68,31
	$\frac{\text{Jumlah Siswa} >65 + \text{Jumlah Siswa} <65}{\text{Jumlah Siswa}}$: Rata-rata nilai siswa	

Pertemuan 2 Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan menetapkan waktu pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyiapkan embali modul yang telah digunakan pada siklus I. Tidak ada perubahan yang harus diperhatikan pada pendahuluan dan penutup, melainkan peneliti mengoptimalkan pelaksanaan siklus I sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Perbaikan hanya dilakukan pada inti pembelajaran, dengan memaksimalkan waktu untuk menyelesaikan kasus pada tahap kasus agar siswa lebih mendalami kajian kasus yang diberikan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1. Pendahuluan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan pada tanggal 26 April 2025. Tahapan ini dijalankan berdasarkan modul yang telah disiapkan sebelumnya. Setiap pertemuan berlangsung selama 3 JP dengan alokasi waktu (3x45 menit). Proses pembelajaran dimulai dengan mempersiapkan kondisi fisik siswa dan menata suasana kelas. Peneliti membuka kelas dengan menyapa, memimpin do'a, lalu melakukan absensi. Selanjutnya peneliti membimbing siswa untuk mengulas Kembali kasus yang diberikan pada tahap pemberian kasus. Setelah itu siswa diberikan penjelasan sekilas untuk melanjutkan pemecahan kasus pada teks biografi.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dengan peneliti memberikan arahan untuk melanjutkan berdiskusi bersama kelompok. Masing-masing siswa diberikan kasus biografi terkait dengan R.A Kartini yang marak dirayakan pada bulan April. Proses penyelesaian kasus yaitu dengan literasi dan uji kasus. Siswa diberikan waktu 25 menit untuk membaca dan melakukan literasi terhadap teks biografi R.A Kartini. Setelah literasi 2 JP selanjutnya digunakan untuk melanjutkan penyelesaian kasus. Data penyelesaian kasus dilaksanakan sebagai berikut:

Proses mengatasi rintangan dan tantangan

Materi bagian dalam biografi yang menceritakan kesulitan, kegagalan atau hambatan yang dihadapi oleh tokoh R.A Kartini

1) Studi Kasus 1 Bangkit dari kegagalan

Siswa menganalisis bagaimana R.A Kartini mengatasi kegagalan besar dalam hidupnya. Siswa melanjutkan kasus agar dapat mengidentifikasi dengan nalar strategi yang digunakan oleh R.A Kartini untuk menarik Pelajaran tentang ketahanan dan kegigihan R.A Kartini.

2) Studi Kasus 2 Menghadapi Diskriminasi

Siswa menganalisis bagaimana R.A Kartini menghadapi diskriminasi pada dirinya dari segi gender dan ras sebagai seorang Perempuan dan bagaimana R.A Kartini berjuang untuk kesetaraan mencapai tujuannya.

Tabel 4 data kasus pertemuan 2

DATA	STUDI KASUS 1	STUDI KASUS 2
Nilai Terendah	58	45
Nilai Tertinggi	76	72
Rata-Rata	96	81

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan penyelesaian kasus 1 lebih banyak dapat diakses oleh siswa. Kasus R.A Kartini dalam menghadapi kegagalan mampu diselesaikan oleh siswa dengan data analitik teks biografi milik R.A Kartini.

3. Penutup

Peneliti melakukan evaluasi dengan cara melihat hasil kasus yang telah diselesaikan oleh siswa lalu memberikan pengarahannya dari tes kasus biografi ini. Dilanjutkan dengan kasus selanjutnya yang harus ditelaah pada pertemuan 3 siklus II

c. Tahap Observasi

Tabel 5. Ringkasan Analisis Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa dan Kategorisasi Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Pertemuan kedua Siklus I

NO	ASPEK YANG DI OBSERVASI	SKOR
		Pertemuan 1
1.	Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	4
2.	Antusias kegiatan siswa dalam belajar mengajar	3
3.	Timbulnya inisiatif siswa	3
4.	Keaktifan siswa	3
5.	Keterampilan	2
6.	Kerja sama kelompok dalam berdiskusi	3
	Jumlah Skor	18
	Nilai rata-rata	3
	Kategori	Baik.

Jumlah

1 : Kurang

2 : Cukup

3 : Baik

4 : Baik Sekali

Dari tabel 5 diatas dapat dikalkulasikan jumlah skor yang didapatkan pada pertemuan pertama yaitu 18 dengan nilai rata-rata 3 sehingga masuk pada kategori baik

Pertemuan 3 Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan menetapkan waktu pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyiapkan Kembali modul yang telah digunakan pada siklus I. Tidak ada perubahan yang harus diperhatikan pada pendahuluan dan penutup, melainkan peneliti mengoptimalkan pelaksanaan siklus II sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Perbaikan hanya dilakukan pada inti pembelajaran, dengan memaksimalkan waktu untuk menyelesaikan kasus pada tahap kasus agar siswa lebih mendalami kajian kasus yang diberikan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1. Pendahuluan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan pada tanggal 30 April 2025. Tahapan ini dijalankan berdasarkan modul yang telah disiapkan sebelumnya. Setiap pertemuan berlangsung selama 3 JP dengan alokasi waktu (3x45 menit). Proses pembelajaran dimulai dengan mempersiapkan kondisi fisik siswa dan menata suasana kelas. Peneliti membuka kelas dengan menyapa, memimpin do'a, lalu melakukan absensi. Selanjutnya peneliti membimbing siswa untuk mengulas Kembali kasus yang diberikan

pada tahap pemberian kasus. Setelah itu siswa diberikan penjelasan sekilas untuk melanjutkan pemecahan kasus pada teks biografi.

2. Kegiatan Inti

Materi bagian dalam biografi yang menggambarkan momen-momen krusial ketika R.A Kartini harus membuat pilihan sulit yang berdampak besar pada hidupnya bahkan untuk orang lain.

1) Studi Kasus 1 Dilema Etis

Siswa menganalisis situasi ketika R.A Kartini dihadapkan pilihan sulit secara moral. Siswa mendiskusikan nilai-nilai yang mendasari Keputusan tokoh dan mempertimbangkan alternatif lain

2) Studi Kasus 2 Memilih jalan yang berbeda

Siswa mempelajari mengapa tokoh meninggalkan jalur yang sudah mapan atau harapan orang lain untuk mengejar passion atau keyakinan pribadinya. Siswa menganalisis resiko dan manfaat dari Keputusan tersebut

3) Studi Kasus 3 Keputusan dibawah tekanan

Siswa merencanakan bagaimana tokoh membuat keputusan penting dalam situasi yang penuh tekanan, krisis atau waktu yang terbatas

Tabel 6 data kasus pertemuan 3

DATA	STUDI	STUDI	STUDI
	KASUS 1	KASUS 2	KASUS 3
Nilai Terendah	50	52	35
Nilai Tertinggi	67	75	75
Rata-Rata	83,5	89,5	72,5

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan penyelesaian kasus 1 lebih banyak dapat diakses oleh siswa. Kasus R.A Kartini dalam pengambilan Keputusan penting lebih dapat dinalar oleh siswa berdasarkan hasil wawancara dengan Ananda Farah salah satu ketua tim pada kelompok kasus di kelas X-C SMA Zainul Hasan 1 Genggong.

3. Penutup

Peneliti menutup pembelajaran dengan refleksi terhadap siswa bagaimana cara siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan kasus yang ada. Kasus yang diberikan merupakan murni pembelajaran yang 65% jarang digunakan oleh guru. Melalui pembelajaran berbasis kasus siswa bukan hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga dilatih untuk menganalisis, berpikir kritis dan mampu mengambil Keputusan dalam konteks nyata.

c. Tahap Observasi

Tabel 7 Ringkasan Analisis Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa dan Kategorisasi Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Pertemuan ketiga Siklus II

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	SKOR
		Pertemuan 1
1.	Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	3
2.	Antusias kegiatan siswa dalam belajar mengajar	3
3.	Timbulnya inisiatif siswa	3
4.	Keaktifan siswa	3
5.	Keterampilan	2

6.	Kerja sama kelompok dalam berdiskusi	3
	Jumlah Skor	17
	Nilai rata-rata	2,8
	Kategori	Cukup Baik

Jumlah

- 1 : Kurang
 2 : Cukup
 3 : Baik
 4 : Baik Sekali

Dari tabel 7 di atas dapat dikalkulasikan jumlah skor yang didapatkan pada pertemuan ketiga yaitu 18 dengan nilai rata-rata 2,8 sehingga masuk pada kategori Cukup Baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus terhadap siswa kelas X-C SMA Zainul Hasan 1 Genggong, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *case based learning* berbasis literasi membaca efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks biografi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan model ini memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi kisah tokoh melalui studi kasus, yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan keaktifan belajar, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman mendalam terhadap teks.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan skor aktivitas belajar siswa dari kategori "Cukup Baik" menjadi "Baik", dengan rata-rata nilai belajar siswa yang menunjukkan tren peningkatan di setiap pertemuan. Pada siklus I, hanya 13 dari 22 siswa yang mencapai nilai di atas KKM (>65), sedangkan pada siklus II, kemampuan siswa dalam menyelesaikan studi kasus meningkat secara signifikan, khususnya dalam menganalisis dilema etis dan strategi tokoh R.A. Kartini menghadapi hambatan dan tekanan.

Di samping itu, meskipun minat baca siswa masih tergolong rendah secara umum, pendekatan pembelajaran berbasis kasus terbukti mampu memicu ketertarikan siswa dalam membaca, memahami, dan menganalisis teks biografi secara lebih aktif dan kontekstual. Pembelajaran berbasis kasus dapat dijadikan alternatif inovatif dalam mengatasi rendahnya minat baca serta meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

SARAN

Model pembelajaran *Case Based Learning* secara berkelanjutan, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman mendalam dan analisis kritis, seperti teks biografi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus menumbuhkan minat baca siswa. Pembelajaran berbasis kasus ini untuk lebih aktif dalam membaca, berdiskusi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa perlu menyadari bahwa kegiatan literasi bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga bekal penting dalam kehidupan. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak variabel atau menggunakan model pembelajaran inovatif lainnya untuk melihat perbandingan efektivitas. Selain itu, aspek jangka panjang terhadap perubahan minat baca siswa juga layak untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Muhammad. 2023 *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, Unissula Press, 2013

Amelia, Nurul& Aisyah, Nadia. 2021. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini di TKIT Al Farabi. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2) :40-58

Andri Nugroho, Aryo, Dkk. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Penemuan dan Lingkungan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Meta Analisis. *Jurnal Aksioma*, 9(1) :147-157

- Azzahra, Azka. 2017. *Pengaruh Model Case Based Learning (CBL) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Pada Konsep Jamur*
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar CV. syakir Media Press
- Erawati, Ariska. Dkk. 2019. Pengaruh Minat Baca Buku Fiksi Novel Terhadap Karakter Sosial Siswa Kelas XI SMA Kartika 1-2 Medan. *Prosiding Seminar Nasional PBSI II tahun 2019*
- Prince Mehmony, Hery, Dkk. 2023. *Meningkatkan Softskill Siswa Melalui Metode Pembelajaran Project Based Learning Pembuatan Majalah Dinding*. 1 Juni: 1-1
- Hartadiyati, Eny Dkk. 2023. Manajemen Kelas Dalam Metode Pembelajaran Praktikum di Laboratorium. *Prosiding Webinar Biofair Pendidikan Biologi Universitas PGRI Semarang*, Hal :118-137
- Hendarto, Puji, Dkk. 2018. Keefektifan Modul Berbasis Guided Inquiry dilengkapi Komik Terhadap Kemampuan Berargumentasi ditinjau dari Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(12) :1644-1655
- Iva Wulansari, Nur. Dkk. 2021. Eksplorasi Konsep Fisika pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo. *PENDIPA journal of Science Education*, 5(2) :163-172
- Jusnita, Naniek & Umar Ali Silvani. 2023. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah dan Dampaknya Terhadap Minat Baca Siswa Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Ternate. *Journal Of Education*, 5(2) :4010-4018
- Krisdayani Sitepu, Lisa, Dkk. 2019. Eksplorasi Legenda Selang Pangeran Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Basa Taka*, 2(1) :58-66
- Kusumawati, Wiwik Dkk. 2019. Pengaruh Integrasi Model Pembelajaran Siklus 5E dengan Case Based Learning (CBL) Terhadap Kecenderungan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal EDNursing*, 3(1) : 43-58
- Lee (2012). *Case-Based Learning*. Springer. New York
- Marlina Eliyanti Simbolon Dkk, Pengaruh Literasi Digital Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2) 532-542
- Maulana, Dongoran Dkk. 2024. Pengembangan Karakter Toleransi Siswa : Eksplorasi Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2) : 507-516
- Na'em, Zaedun Dkk. 2021. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada
- Nuraeni, yeni Dkk. 2025. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sindoro Cendikia Pendidikan* 11(8) : 1-7
- Pristiwanti, Desi Dkk. 2022. Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6) : 7911-7915
- Purwadi. 2016. SMAN 1 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2) :92-9
- Purwanti, Dkk. 2017. Pengaruh Model Telaah Yurisprudensi Inquiry Berbasis Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2) :65-76
- Rahma Diyanti, Wafika. 2024. Pengaruh Model Case Based Learning (CBL) Terhadap Keterampilan Generik Sains Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tapung Pada Materi Minyak Bumi, *Skripsi*. Program S1 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru